KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi
Volume 7, Nomor 1, Juni 2023: 1- 11
kabanti.antropologi@uho.ac.id
ISSN: 2622-8750 (Cetak)
ISSN: 2503-3468 (Online)

BADONG SANG TORAYAAN PERUBAHAN *BADONG* PADA ORANG TORAJA

BADONG SANG TORAYAAN PERUBAHAN BADONG PADA ORANG TORAJA

Ignea Restu Pampang*, Erens E. Koodoh[2]

[1,2,] Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Tridarma, Anduonohu Jl. H.E.A. Mokodompit, Kendari, 93232, Indonesia

Email Korespondensi : ignea.pampam@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi asli badong mendeskripsikan Badong orang Toraja di kota Kendari, analisis perubahan badong dan penyebab terjadinya perubahan badong pada orang Toraja. Dengan menggunakan metode etnografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses upacara pemakaman dilakukan ritual *ma'badong*. Ritual ini biasanya dilakukan sebagai bentuk penghargaan kepada orang yang telah meninggal dunia dengan melantunkan syair-syair badong yang berisi ungkapan ratapan, doa-doa maupun riwayat hidup orang yang telah membali puang hingga meninggal dunia. Proses dari *ma'badong* yang dilakukan di kota Kendari sudah tidak jauh berbeda dengan badong yang ada di Toraja karena tidak merubah nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tersebut. kesepakatan dari gereja dan keluarga sehingga ritual tersebut sudah sangat jarang dilakukan. Hal ini terjadi karena keluarga dari orang meninggal tersebut sudah memeluk agama Kristen dan tidak lagi memeluk aluk todolo atau keyakinan nenek moyang sehingga ritual ini dapat dilakukan jika sudah mendapat persetujuan dari keluarga dan gereja. Namun, jika salah satunya tidak ada yang setuju maka ritual tersebut tidak dapat dilakukan. Selain itu, perubahan dari badong tidak terlalu mengalami perubahan yang signifikan di kota Kendari karena durasi dalam *ma'badong* tidak terlalu lama dibandingkan dengan *badong* di Toraja. Demikian halnya dengan seragam yang digunakan oleh pa'badong di kota Kendari tidak dibatasi atau bebas dibandingkan dengan pa'badong di toraja yang selalu memakai baju seragam dilengkapi dengan topi. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga almarhum yang tidak mencukupi untuk membiayai keperluan badong. Sejatinya Badong dapat dilantunkan pada

malam hari setelah ibadah penghiburan selesai setelah mendapat persetujuan dari keluarga dan gereja

Kata Kunci: Badong, Masyarakat, Perubahan Budaya.

ABSTRACT

This study aims to describe the original badong procession, describe the badong of the Toraja people in Kendary City, and analyze change in badong and the causes of changes in badong among Toraja people in Kendari city. of functionalism using the ethnographic method. The result of this indicicate that in the funeral procession the ma'badong ritual is carried out. This ritual usually carried aot as form of appreciation for people who have died by chanting badong poems containing an expression of lamentation, prayers and biographies of people who have returned to puang daring their life until they die. The procces of ma'badong carried out ini Kendary city is not much different from badong in Toraja because it does not change the value contained in the ritual. The only difference is the approval or agreement of the church and family so that the ritual is very rarely carried out. This happens because the family of the deceased has embraced Christianity and no longer embraces all ttodo lo(belief of the ancestors) so that ritual can be carried out if it has received approval from the family and the church. However, if one of them does not agree, then the ritual is not carried out. In addition, the change from badong did not experience significant changes in Kendary city because the duration of the in Maradona was not too long compared to badong in Toraja. Likewise, the uniform used by parading in Kendari city is not restricted/free compared to the pa'badong in Toraja who always wears a uniform equipped with a hat. this due to the economic factor of the deceased's family which is not sufficient to finance all the needs of badong. Indeed, badong can be chanted at night after the consolation service after obtaining approval from family and church.

***Keyboard**: Badong, Society, Cultural Change.*

PENDAHULUAN

Orang Toraja dikenal memiliki budaya yang telah dilakukan secara turun temurun hingga saat ini yaitu upacara pemakaman rambu solo sebagai prosesi pemakaman jenazah yang sangat unik karena berbeda dengan budaya pemakaman pada umumnya. Dalam upacara pemakaman tersebut dapat dilihat bahwa orang Toraja sangat menghargai dan menghormati leluhurnya sehingga dalam tradisi ini terdapat nilai-nilai budaya yang dapat disaksikan dalam setiap proses ritual tersebut yang masih dipertahankan dan dilakukan hingga saat ini. Upacara pemakaman

dilakukan dengan *ma'badong* sebagai bentuk nyanyian pengantar bagi orang yang telah meninggal. Syair tersebut hanya bisa dilakukan dan bisa dilantunkan pada saat acara kedukaan isi dari nyanyian tersebut berupa riwayat hidup orang yang sudah meninggal atau mendoakan orang yang telah meninggal agar arwahnya dapat diterima di alam baka.

Selain itu *ma'badong* juga bisa berisi ratapan-ratapan kesedihan dan kenangan hidup orang yang telah meninggal semasa hidupnya. Orang yang memimpin ritual tersebut yaitu orang yang dianggap menguasai syair-syair *badong* yang disebut sebagai indo *badong*. Syair-syair yang dilantunkan ada beberapa fungsinya diantaranya *badong* nasehat, *badong* ratapan, *badong* berarak, *badong* berkat. Dengan adanya tradisi ini ini dijadikan sebagai media untuk mengantarkan roh orang yang telah meninggal ke alam baka. Ada anggapan yang menyatakan bahwa jika ritual pemakaman tersebut sudah selesai dilakukan seperti adat yang telah mereka anut pada kepercayaan sejak mereka dilahirkan maka arwah orang yang meninggal tersebut akan naik ke surga karena orang Toraja percaya bahwa setelah meninggal akan ada kehidupan lain bagi orang yang telah meninggal tersebut. Ritual ini biasanya dilakukan di lapangan yang luas atau di halaman rumah orang yang telah meninggal yang digelar di tengah-tengah lantang atau pondok yang terbuat dari bambu yang hanya digunakan jumlah sekali saja. Saat *ma'badong* para pemain menggerakkan semua badannya seperti menggerakkan kepala ke depan dan ke belakang diikuti bahu maju mundur kekiri dan kekanan kemudian kedua lengan yang saling bergandengan dengan mengaitkan jari kelingking orang yang satu dengan yang lain lalu diayunkan serentak ke depan dan ke belakang secara bergantian. Ada beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang yang *badong* seperti penelitian yang dilakukan oleh penelitian (Tanduk; 2019) Simbolisasi Nyanyian Ritus Dondi' Toraja pada Upacara Adat Pemakaman, Bentuk dan Fungsi dalam tradisi to *ma'badong* di Kota Tarakan (Kajian Foklor) (Meti; 2018), Pemahaman Gereja Toraja Jemaat Lean Terhadap *ma'badong* (Lakburlawal; 2017), Makna simbolik yang terdapat dalam to *ma'badong* dalam upacara rambu solo' di tana Toraja (jumiati; 2013), Tradisi *Ti ma'badong* dalam Upacara Rambu Solo Pada Orang Toraja (Lisani;2018), Komunikasi Antar Budaya Dalam tarian *Ma'badong* sebagai Media Tradisional Masyarakat Toraja di Desa Singa Gembara Kec. Sangatta Utara, (Kamma; 2016), Analisis Wacana Ma'Badong (Dahlia;2016). Ritual Nyayian Syair Toraja (Rahayu;2017), Tampilan Pesan Diri Kelompok *Pa,badong* dalam Upacara Rambu Solo (Sulo; 2014),

Teori yang digunakan adalah teori fungsionalisme oleh William F Ogburn yang melihat bahwa sebuah ritual tidak dapat mengalami

perubahan dalam waktu bersamaan walaupun unsur-unsur dalam masyarakat tersebut saling berhubungan titik selain itu dijelaskan bahwa dalam teori fungsionalisme perubahan dapat terjadi dengan mengambil hal-hal yang baik dan bermanfaat dalam suatu masyarakat. William menganalisis unsur-unsur kebudayaan dengan menekankan bahwa ada pengaruh besar dari unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur material sebagai sumber utama dalam kemajuan sedangkan non material harus menyesuaikan dengan perkembangan budaya material dan faktor dari keduanya karena akan menjadi masalah sosial. William juga melihat bahwa perkembangan teknologi sebagai salah satu mekanisme yang mendorong perubahan sehingga manusia selalu berupaya untuk memelihara dan menyesuaikan diri dengan alam yang senantiasa diperbaharui oleh teknologi. Pendekatan tersebut dipilih berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian karena teori ini relevan dengan penelitian penulis yaitu mendeskripsikan fungsionalisme dari ritual *ma'badong* serta perubahan *badong* pada orang Toraja di perantauan di kota Kendari sebagai kebudayaan orang toraja yang masih dilakukan hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di kota Kendari provinsi Sulawesi tenggara dengan melihat adanya organisasi kastor yang juga berperan dalam membentuk kelompok dan melakukan *badong* dalam upacara pemakaman yang masih terlihat dilakukan hingga saat ini. Alasan memilih lokasi tersebut karena banyak orang Toraja yang merantau di Kota Kendari dan tergabung di dalam organisasi kastor.

Penentuan informan dilakukan dengan melihat kebutuhan data dan informasi yang dipilih bahwa informan ditentukan mulai dari informan kunci dan sejumlah informan yang mengetahui tentang kebudayaan orang Toraja serta unsur-unsur yang terkandung dalam tradisi *badong*. (Koentjaraningrat,1994:130). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan juga membaca dengan studi kepustakaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan mengacu pada Spradley (1997) secara deskriptif kualitatif yaitu melakukan penggambaran dalam suatu keadaan yang sebenarnya sehingga penelitian ini apa adanya dan didapatkan dari hasil observasi dan proses wawancara analisis data ini juga dilakukan secara emik dan etik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan *Badong* di Kota Kendari

Prosesi Asli Badong

Budaya pada masyarakat Toraja masih sangat kental dengan tarian lokalnya seperti pelaksanaan upacara pemakaman pada orang yang telah meninggal atau *membali puang.* Rambu solo memiliki beberapa ritual yang terkandung di dalamnya salah satunya tradisi *ma'badong*. *Ma'badong* adalah sekumpulan orang yang melakukan tarian atau nyanyian dalam upacara pemakaman rambu solo. *Badong* sendiri berisi nyanyian yang dilantunkan oleh beberapa orang untuk menghantarkan arwah orang yang telah meninggal ke alam baka. Dalam setiap lirik syair yang dilantunkan memiliki makna tersendiri. *Ma'badong* sendiri pada masyarakat Toraja menunjukkan nilai-nilai spiritual yang mana pada saat itu masyarakat masih memeluk keyakinan *aluk todolo* yang diwariskan dari nenek moyang hingga sekarang ini. Sebelum melakukan ritual tentunya hari kesepakatan dari pihak keluarga yang telah meninggal untuk melakukan ritual *badong* selama acara kedukaan berlangsung.

Prosesi asli *Badong* pertama-tama dilakukan dengan melakukan musyawarah dengan keluarga serta menentukan ritual tersebut dilakukan berapa kali selama acara berlangsung. Setelah melakukan musyawarah dengan keluarga indo *badong* mencari atau memulai *badong* dengan masuk di lapangan sambil melantunkan syair dan orang-orang akan masuk ke dalam lingkaran tersebut hingga membentuk lingkaran yang besar. *Ma'badong* biasanya diawali dengan mengangkat jari kelingking seseorang yang berada di sampingnya lalu menggerakan kan tangan kepala kedepan dan ke belakang, lalu mengayunkan tangan ke depan dan ke belakang diikuti dengan kaki yang bergerak maju mundur dan melangkah secara perlahan dari kiri ke kanan. Selain itu setelah indo *badong* mulai melantunkan syair makan kelompok pertama akan mengikuti syair tersebut dan setelah syair tersebut selesai satu bait maka akan dibalas oleh kelompok dua. Hal ini dilakukan secara berbalas balasan syair hingga selesai. Setelah selesai mereka akan bubar dalam lingkaran tersebut. Tetapi sebelum itu mereka akan dijamu oleh keluarga almarhum dengan memberikan rokok, ballo atau kue secara bergiliran.

Dalam ritual tersebut ada hubungan timbal balik yang saling menguntungkan karena para peserta *badong* melantunkan syair atau riwayat hidup almarhum semasa hidupnya sementara keluarga yang ditinggalkan akan memberikan ucapan terima kasih yang dituangkan melalui pemberian air dan rokok serta kue yang bisa menghilangkan

dahaga para pada saat melantunkan syair secara berbalas-balasan. *Ma'badong* dalam orang Toraja khususnya di Toraja dilengkapi dengan baju persatuan ataupun keluarga memberikan sarung warna hitam lengkap dengan pakaian dan topi. Tetapi dalam hal ini tidak semua keluarga dapat menyediakan perlengkapan tersebut karena dibatasi oleh perekonomiannya.

Badong pada orang Toraja di Kota Kendari

Budaya orang Toraja mengenai *badong* tidak terlepas dari budaya yang dibawa oleh orang toraja yang tinggal di Toraja ke perkotaan. Di kota Kendari ada yang tidak mengadakan ritual *ma'badong* dan ada yang juga melakukan ritual *ma'badong* ketika keluarganya meninggal. *Badong* yang ada di kota Kendari tidak memiliki perbedaan yang begitu mencolok karena budaya *badong* yang dilakukan masih sama seperti yang ada di Toraja dengan melantunkan syair-syair tidak terkecuali dengan orang-orang yang tergabung dalam ritual tersebut kebanyakan berasal dari kalangan orang tua yang sudah sering melakukan ritual *badong*. Adapun proses dari *badong* di kota Kendari hampir sama dengan proses Bandung yang ada di Toraja dengan saling mengaitkan jari kelingking menunjukkan bahwa solidaritas yang dibentuk dengan saling bergandengan tangan merujuk pada sistem kekompa kan yang dibangun dan tingginya rasa persaudaraan yang membuat mereka untuk saling mendukung satu sama lain saat dalam keadaan berduka maupun dalam situasi apapun. Adapun proses Badong di kota Kendari sebagai berikut:

Musyawarah keluarga

Sebelum acara ritual tersebut dimulai keluarga akan bertemu dan melakukan musyawarah dengan keluarga besarnya mulai dari tata ibadah berapa babi yang akan disiapkan dan berapa lama ritual tersebut dilakukan. Tidak ketinggalan juga mereka akan membahas tentang ritual *badong* dengan meminta saran apakah keluarga setuju jika dilakukan ritual *badong* atau tidak. Dan apakah jika keluarga sudah setuju ritual tersebut sudah bisa dilakukan, belum tentu karena keluarga juga harus meminta persetujuan dari pihak gereja. Hal ini karena ada beberapa gereja yang sudah tidak setuju jika dalam upacara pemakaman dilakukan ritual *ma'badong* karena dianggap sebagai salah satu ritual yang bersifat menyembah berhala.

Pelaksanaan Badong

Setelah dilakukan musyawarah dalam keluarga dan gereja setuju untuk dilakukan ritual *ma'badong* maka keluarga akan menginformasikan

kepada indo *badong* bahwa setelah ibadah selesai mereka boleh melantunkan syair untuk orang yang telah meninggal. Setelah itu indo *badong* mulai mengumpulkan peserta *badong* dengan memberikan instruksi bahwa syair-syair yang akan di sampaikan yaitu syair berupa riwayat hidup orang yang telah meninggal atau bisa juga *badong* nasehat dan sebagainya. Setelah ibadah selesai peserta *badong* akan memasuki lapangan atau halaman rumah jangan saling mengaitkan jari satu sama lain membentuk lingkaran dan menggerakkan kepala maju ke depan, tangan diayunkan ke depan dan ke belakang serta kaki yang mengambil langkah kekiri dan kekanan sambil melantunkan syair hingga syair tersebut selesai.

Perubahan Badong di Kota Kendari

Perubahan Badong di kota Kendari tidak memiliki perubahan yang sangat signifikan jika dilihat dari fungsi fungsinya karena fungsi dari syair tersebut untuk menghibur keluarga atau kau memberikan nasehat terkait siklus kehidupan. Jika dilihat dari segi pakaian pada masyarakat Toraja di kota Kendari biasanya tidak menggunakan baju seragam tetapi bebas hal ini karena juga disesuaikan dengan perekonomian keluarga. Meskipun demikian nilai-nilai yang terkandung di dalam barang tersebut tidak mengalami perubahan. Peserta dari barang tersebut biasanya terdiri dari pemuda dan orang tua. Adapun perubahan *badong* di kota Kendari diantaranya:

Persembahan kerbau/rokok

Persembahan yang diberikan oleh keluarga kepada peserta *badong* bermacam-macam hal ini juga disesuaikan dengan kemampuan perekonomian dari keluarga orang yang meninggal tersebut karena tidak semua keluarga yang berduka bisa menyiapkan segala sesuatunya seperti kerbau, babi, rokok, minuman dan makanan untuk peserta *badong*. Biasanya keluarga yang yang memiliki perekonomian yang menengah mereka akan menyiapkan persembahan seadanya misalnya memberikan rokok kepada ada peserta *badong* dengan mengambil sebatang rokok dan dibagikan secara bergilir. Selain itu makanan yang diberikan keluarga bisa berupa daging sapi jika keluarga tidak mampu untuk membeli kerbau.

Seragam parading

Jika di Toraja dikenal dengan peserta *badong* yang sangat kompak terlihat dari pakaian serta aksesoris yang dikenakan berbeda halnya dengan peserta Badong di kota Kendari yang hanya menggunakan pakaian bebas. Hal ini karena keluarga tidak menyediakan seragam dan

para peserta memaklumi hal tersebut karena mereka datang untuk berbagi dan merasakan duka cita bersama dengan keluarga sehingga seragam tidak menjadi masalah yang penting.

Alasan Badong mengalami perubahan di Kota Kendari

Tradisi *badong* di kota Kendari tidak memiliki alasan yang mendasar untuk harus melakukan ritual tersebut karena mereka juga melihat ritual sebagai adat yang dibawa oleh masyarakat Toraja ke Kota Kendari sebagai warisan dari leluhur. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa ritual tersebut ada yang sudah tidak melakukan ritual tersebut karena tidak ada persetujuan dari gereja maupun keluarga. Jika salah satu dari kedua hal ini tidak setuju maka ritual tersebut tidak dapat dilakukan. Walaupun demikian jika ada keluarga dan gereja setuju maka ritual tersebut dapat dilakukan. Ada beberapa hal yang membuat *badong* mengalami perubahan di kota Kendari diantaranya:

Adanya sikap Toleransi

Adanya sikap toleransi sangat penting di dalam kehidupan bermasyarakat sehingga terjalin ketentraman dan keamanan dalam bermasyarakat. Dalam hal ini terkait dengan ritual *ma'badong* dimana orang Toraja biasanya melakukan tradisi *badong* setelah ibadah penghiburan berakhir sekitar jam 8 atau jam 9 malam. *Badong* dilakukan pada jam-jam tersebut dengan harapan bahwa mereka tidak mengganggu tetangga yang memiliki beda keyakinan dengan orang yang berduka. Selain itu itu syair yang dilantunkan juga tidak berlangsung lama juga karena tidak mengganggu waktu istirahat orang yang ada disekitar keluarga yang berduka atau tetangga.

Peran Gereja

Dalam kehidupan masyarakat Toraja peran gereja juga sangat berpengaruh untuk melakukan ritual *ma'badong* ataupun upacara pemakaman. Hal ini karena dalam menghibur keluarga peran gereja yaitu itu terus mendukung dan menguatkan keluarga melalui ibadah penghiburan sehingga gereja bisa saja untuk tidak setuju dilakukan ritual *ma'badong* karena alasan kepercayaan yang sudah benar-benar kepada ada Tuhan.

Persepsi Masyarakat Mengenai Fungsi *Badong* di Kota Kendari

Seiring dengan perkembangan zaman budaya terus mengalami perubahan tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi upacara pemakaman. Demikian halnya dengan tradisi ritual *ma'badong* di

kota Kendari. Ada beberapa fungsi dalam tradisi *ma'badong* tersebut diantaranya:

***Badong* berfungsi sebagai bentuk solidaritas masyarakat Toraja**

Badong sebagai salah satu ritual dalam upacara pemakaman menjadi salah satu bentuk solidaritas orang Toraja di kota Kendari karena dengan melakukan tradisi tersebut mereka akan menjalin hubungan dan berkomunikasi satu sama lain mulai pada saat berkumpul atau memanggil peserta *badong* hingga melaksanakan *badong* dengan saling mengaitkan jari kelingking satu sama lain sambil melantunkan syair ataupun riwayat hidup almarhum. Walaupun peserta *badong* tersebut tidak memiliki hubungan keluarga ataupun hubungan darah dengan almarhum ataupun peserta *badong* mereka menganggap bahwa mereka adalah seperti keluarga ketika berada di dalam perhimpunan tersebut. Hal ini didukung dengan adanya organisasi KASTOR sebagai wadah untuk membentuk komunitas pa'*badong*. Selain itu tradisi *badong* memiliki fungsi yang berbeda-beda jika dilihat dari persepsi masyarakat Toraja di kota Kendari bahwa ada yang melihat *badong* sebagai bentuk ucapan doa agar almarhum bisa tenang di alam sana.

Badong berfungsi sebagai nasehat

Badong mengalami perubahan mulai dari pakaian atau isi dari makanan yang disajikan tetapi tidak mengalami perubahan dalam artian mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya karena dalam ritual *badong* syair-syair tersebut berisi nasehat untuk saling mendukung dan mengungkapkan kesedihan hati. Bahwa jika ingin menyampaikan kesedihan dari hati perlu untuk memperhatikan agar tidak memperolokkan kesedihan atau membuatnya sebagai permainan tetapi untuk mengungkapkan ragam pertentangan dan semuanya bisa hidup tentram.

Badong Berarak

Fungsi dari Bandung ini untuk mengungkapkan bahwa orang yang telah meninggal tersebut telah dijemput oleh nenek moyangnya kedudukan dengan yang menimpanya yang terwujud dalam bentuk manusia.

Badong berkat

Gedung ini berfungsi sebagai bentuk doa agar selamat dengan maksud bahwa orang yang telah meninggal dengan kerbau pantainya sudah ditantang dengan tangkean suru bahwa keluarga sudah

memberikan yang terbaik kepada almarhum dan berdoa agar semua orang yang ditinggalkan semuanya selamat dan hidup tentram.

KESIMPULAN

Badong ialah suatu ritual yang dilakukan oleh orang Toraja ketika ada upacara kematian. Tradisi ini tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang telah ditanamkan oleh nenek moyang sebagai bentuk untuk menghormati orang yang telah meninggal dunia. *Badong* tersebut biasanya berisi lantunan lagu, syair, ataupun doa yang dituangkan melalui nyanyian yang berisi riwayat hidup, kelahiran, bahkan apa yang dialami orang yang telah meninggal selama hidupnya. *Badong* yang dilakukan di Toraja masih sangat kental dengan budayanya dengan selalu melakukan tradisi tersebut ketika ada upacara pemakaman. Berbeda di kota Kendari bahwa tradisi *ma'badong* sudah jarang dilakukan hal ini karena perlu mendapatkan persetujuan dari keluarga maupun gereja. Perubahan yang terjadi hanya padaa perlengkapan ataupun materialis seperti makanan dan minuman. Sehingga muncul beberapa perspektif daerah masyarakat bahwa ritual tersebut tidak dapat dilakukan oleh keluarga yang berduka jika gereja tidak setuju untuk diadakan ritual *ma'badong*. Ada beberapa fungsi si dari *badong* diantaranya *Badong* sebagai nasehat, *badong* bererakan dan *badong* berkat.

DAFTAR PUSTAKA

Dahlia. 2016. *Analisis Wacana Ma,badong.* Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar. Jurnal Vol.01.

Jumiati. 2013. *Makna Simbolik Tradisi Tomabadong Dalam Upacara Rambu Solo' Di Kabupaten Tana Toraja.* Makassar: Universitas Hasanuddin.

Karma. 2016. *Komunikasi Antar Budaya Dalam Tarian Ma,badong Sebagai Media Tradisional Masyarakat Toraja di Desa Singa Gembara Kec. Sanggata Utara.* Universitas Mulawarman Jurnal. Ilmu Komunikasi Vo.4 No.21.

Koentjaraningrat, 1991. *Merode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.

Lakburlawal. 2017. *Pemahaman Gereja Toraja Lean Terhadap Ma'badong.* Skripsi Fakultas Teologi. Universitas Kristen Satwa Wacana.

Lisani (2018). *Tradisi To Ma'badong Dalam Upacara Rambu Solo Pada Orang Toraja.* Jurusan Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo.

Meti, L. 2018. *Bentuk dan Fungsi Dalam Tradisi To Ma'badong di Kokta Tarakan (Kajian Foklor).* Skripsi. Universitas Tarakan.

Ogburn, William F. 1950. *Social Change, Concerning Culture and Original Nature.* New York: Viking.

Rahayu. 2017. *Ritual Nyanyian Syair Toraja.* Balai Pelatihan Nilai Budaya Sulawesi Selatan. Makasar.

Spradley, J, P. 1997. *Metode Etnograsi, Yogyakarta*: Tiara Wicana Jogya.

Sulo. 2014. *Tampilan Pesan Diri. Kelompok Pa'badong dalam Upacara Rambu solo*. Makasar: Universitas Hasanuddin.

Suyono, A. 1985. *Kamus Antropologi.* Jakarta: Akademik Pressindo.

Tanduk, R. 2019. *Simbolisasi Nyayian Ritus Dondi Toraja Pada Upacara Adat Pemakaman.* Universitas Kristen Indonesia Toraja. Vol.8 No.2

Tangdilintin. 2006. *Toraja sebuah Penggalian Sejarah dan Budaya*. Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional. Ujung Pandang.

Yasil. 2000. *Nilai-Nilai Budaya yang Terkandung dalam londe dan badong Toraja.* Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Ujung Pandang.